

Perebutan Otoritas Tafsir: *Globe Earth* Vs *Flat Earth* di Media Sosial (Akun Youtube Dr. Zakir Naik Vs Tiktok @flatearth.id)

Shera Diva Zahiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

sheradiva99@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji fenomena perebutan otoritas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang bentuk bumi di media sosial, yang melibatkan pengikut teori *Globe Earth* dan *Flat Earth*. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Penulis menganalisis konten dari akun-akun media sosial yang mewakili kedua kelompok ini, mengidentifikasi dan memahami argumen serta strategi yang mereka gunakan untuk memengaruhi pandangan pengikut mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdebatan ini mempengaruhi persepsi masyarakat dan memicu polarisasi di kalangan umat Islam, serta mempengaruhi cara pandang terhadap hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Tantangan utama termasuk penyebarluasan informasi keliru dan terbentuknya ruang gema (*echo chamber*) yang menguatkan keyakinan tanpa menerima perspektif berbeda. Dari sudut pandang akademik, perdebatan ini mendorong penelitian lebih lanjut mengenai interpretasi Al-Qur'an dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Implikasi praktisnya meliputi membangun otoritas dan peluang monetisasi, serta tanggung jawab etis dalam menyajikan informasi akurat. Penelitian ini menyoroti pentingnya literasi media yang lebih baik di kalangan pengguna media sosial, mengungkapkan bagaimana media sosial memengaruhi diskusi keagamaan dan opini publik di era digital.

Kata Kunci: perebutan otoritas; tafsir; media sosial; *globe earth*; *flat earth*.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat telah membawa kemajuan bagi pemahaman manusia tentang alam dan segala isinya. Baik cendekiawan, ulama, dan juga di kalangan individu yang memiliki berbagai latar belakang pemikiran. Tak jarang, perbedaan latar belakang pemikiran tersebut juga memunculkan perbedaan pemahaman pula. Salah satu perbedaan pemahaman menarik yang muncul adalah mengenai bentuk bumi. Dalam konteks ini, terdapat dua kelompok yang mencuat ke permukaan, yaitu kelompok yang dikenal sebagai pengikut teori *Globe Earth* (bumi bulat) dan *Flat Earth* (bumi datar). Perbedaan pandangan ini sebenarnya telah terjadi sejak sebelum Masehi.¹ Bahkan di era modern ini, perdebatan mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait

¹ J. Ardian, dkk, Benarkah Bumi Itu Datar? 100 Klaim Bukti Ilmiah Menurut Flat Earth Society Dan Bantahannya (Yogyakarta: Narasi, 2017), 3.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

dengan bentuk bumi terus terjadi. Khususnya pada beberapa platform media sosial, terdapat dua kelompok yang mencuat ke permukaan, yaitu kaum yang dikenal sebagai penganut teori *Flat Earth* (Bumi Datar) dan penganut teori *Globe Earth* (Bumi Bulat). Di sini seolah-olah terdapat pola persaingan dan perebutan otoritas penafsiran antara kedua kelompok yang saling ingin diakui kebenaran penafsirannya.

Perdebatan ini mencerminkan kompleksitas dalam menafsirkan Al-Qur'an dan bagaimana pemahaman ini dapat memengaruhi pandangan seseorang. Dalam pandangan penganut teori *Flat Earth*, Al-Qur'an secara tegas mendukung keyakinan bahwa bumi itu datar. Mereka mendasari argumennya pada penafsiran terhadap beberapa ayat Al-Qur'an yang menurut mereka secara eksplisit merujuk pada bumi datar. Pada surat An-Nazi'at ayat 30:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحْهَأٌ

“Dan setelah itu bumi Dia hamparkan.” (Q.S. An-Nazi'at [79]: 30).²

Term kata “*dāhāhā*” pada ayat ini, dijadikan rujukan sebagai dukungan teori *Flat Earth*. Menurutnya, kata dihamparkan mengindikasikan pada sesuatu yang datar dan dihamparkan seluas-luasnya.³

Di sisi lain, terdapat banyak ulama yang mengusulkan penafsiran berbeda untuk mengcounter pandangan kaum *Flat Earth* pada media sosialnya. Sebagaimana penafsiran Dr. Zakir Naik pada akun Youtube *officialnya*, ia berpendapat bahwa justru ayat tersebut merujuk pada bumi bulat, bukan datar. Menurutnya, kata *dāhāhā* berasal dari kata “*duhyā*” yang bermakna “berbentuk telur”. Ini mengacu pada telur burung unta yang merupakan satu-satunya unggas yang ada di Arab pada saat itu. Bentuk telur burung unta berbeda dengan telur biasa yang berbentuk lonjong, melainkan hampir mendekati bentuk bola yang bulat namun pepat di setiap kutubnya (utara-selatan) atau yang biasa disebut dengan “*geo-spherical earth*”.⁴

Oleh karena itu, penulis akan menyelidiki lebih dalam perebutan otoritas dalam penafsiran ayat Al-Qur'an dengan berfokus pada antara akun Tiktok @flatearth.id dan akun Youtube Dr. Zakir Naik. Pemilihan platform Youtube sebagai fokus utama dalam penelitian ini didasarkan pada banyaknya video dari ulama-ulama yang menafsirkan bahwa bumi berbentuk bulat pada platform ini. Salah satu contohnya adalah Dr. Zakir Naik, yang memiliki basis pengikut yang tersebar di seluruh dunia, terutama di kalangan umat Muslim. Melalui video-video kajiannya yang sering membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, ia memiliki potensi besar untuk memengaruhi pandangan dan opini publik, terutama dalam konteks ilmu pengetahuan dan keyakinan agama, termasuk dalam penafsiran Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari respon positif pengikutnya yang berkomentar pada kanal Youtube-nya, seperti komentar akun @sarakan9734 “*I really need this video thank you*” yang artinya “saya sangat membutuhkan video ini, terima kasih.” Juga melalui unggahan ulang, seperti pada kanal Youtube @islamakanmenang

² Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 584.

³ Anonim, “Kekeliruan Ustadz Zakir Naik Menjelaskan Tafsir Telur Burung Unta,” Tiktok, diunggah oleh flatearth.id, 22 Mei 2021, diakses 05 Mei 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSYrtsx3D/>.

⁴ Zakir Naik, “The Quran Mentions the Earth Is Spherical in Shape 1400 Years Ago,” Youtube, diunggah oleh drzakirchannel, 06 Oktober 2020, diakses 05 Mei 2024, <https://youtu.be/NdKePQRUcA8>.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

yang mengunggahnya dengan tambahan deskripsi “apakah bumi dihamparkan artinya bumi datar?,” dan masih banyak lagi.⁵

Di saat yang sama, dalam konteks ini, platform Tiktok lebih banyak memuat unggahan yang relevan dengan teori bumi datar, terutama pada akun Tiktok @flatearth.id yang secara konsisten mengunggah konten terkait ini. Melaui unggahannya yang disertai visualisasi gambar-gambar yang relevan, akun ini dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat terhadap teori bumi datar. Hal ini tercermin dari jumlah pengikutnya yang mencapai ribuan, serta melalui respon positif dalam bentuk komentar-komentar yang menunjukkan dukungan terhadap pandangan tersebut. Diantaranya adalah komentar dari akun @nino_suite “digelindingkan, diputar, digulung (bulat). Dihamparkan, dibentangkan, diratakan (datar). Fix bumi datar”. Juga komentar dari akun @papagomugomu “diluaskan itu berarti Panjang x lebar itu hanya bisa diaplikasikan ke bumi datar,” ujarnya. Dan masih banyak lagi.⁶

Pada dasarnya, sudah terdapat penelitian yang membahas tentang bentuk bumi dalam perspektif Al-Qur’ān. Seperti pada skripsi yang ditulis oleh Muham Suparlan yang berfokus pada kajian tafsir tematik ayat-ayat Al-Qur’ān yang berkaitan dengan bentuk bumi,⁷ skripsi yang ditulis oleh M. Fauzan Assobihi yang berfokus pada bumi datar dalam perspektif ulama,⁸ juga skripsi yang ditulis oleh Tsamrotul Islahiyah yang mencoba membaca pemikiran Agus Mustofa tentang teori-teori bentuk bumi yang dikorelasikan dengan ayat-ayat Al-Qur’ān.⁹ Akan tetapi, ketiga penelitian ini tidak secara spesifik membahas perebutan otoritas tafsir dalam media sosial. Dalam hal ini, penelitian-penelitian tersebut hanya secara umum membahas penafsiran ayat Al-Qur’ān tentang bentuk bumi, namun tidak secara spesifik membahas perebutan otoritas tafsir dalam media sosial terkait ayat tersebut. Kalaupun ditemukan banyak penelitian tentang perebutan otoritas tafsir, namun tidak ditemukan yang membahas spesifik tentang perebutan otoritas tafsir ayat Al-Qur’ān tentang bentuk bumi dalam media sosial.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang kompleksitas dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat suci dalam konteks ilmu pengetahuan modern, serta mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang konflik antara pandangan agama dan pandangan ilmiah dalam masyarakat Islam. Dengan harapan dapat meningkatkan literasi digital pada masyarakat yang semakin menurun. Dalam hal ini, setidaknya terdapat tiga pertanyaan utama yang hendak diajukan. *Pertama*, apa saja ayat-ayat Al-Qur’ān yang berkaitan dengan bentuk bumi yang sering menjadi sumber rujukan di media sosial? *Kedua*, bagaimana argumentasi penafsiran ayat-ayat Al-Qur’ān yang berkaitan dengan bentuk bumi sekaligus memunculkan adanya perebutan otoritas tafsir?. *Ketiga*, bagaimana implikasi perebutan otoritas penafsiran ayat-ayat

⁵ Anonim, “Apakah Bumi Dihamparkan Artinya Bumi Datar?,” Youtube, diunggah oleh Islam Akan Menang, 15 Desember 2023, diakses 05 Mei 2024, https://youtu.be/GpPPayzK_Xs.

⁶ Anonim, “Kekeliruan Ustadz Zakir Naik Menjelaskan Tafsir Telur Burung Unta.”

⁷ Muham Suparlan, “Bentuk Bumi Datar Dalam Perspektif Al-Qur’ān Dan Sain (Kajian Tafsir Tematik Pada Al-Qur’ān Q.s Al-Baqarah: 22, Q.s Ad-Dzariyat: 48, Thaha: 53 Dan Q.s Al-Ghasyiah: 20)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2022), ix.

⁸ Muhammad Fauzan Assobihi, “Bumi Datar Perspektif Ulama” (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022), xi.

⁹ Tsamrotul Islahiyah et al., “Kajian Alquran Sains (Ayat-Ayat Alquran Tentang Bentuk Bumi Perspektif Agus Mustofa)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), ii.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

bentuk bumi di media sosial?. Ketiga pertanyaan utama ini, secara tegas merupakan bentuk paling konkret dalam menutupi kekurangan kajian yang pernah dilakukan oleh ahli.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*literature review*), dengan mengumpulkan data-data yang dapat dilacak dalam media sosial dan juga dari berbagai sumber pustaka lainnya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis secara rinci pandangan dan argumentasi dari kedua kelompok dalam konteks interpretasi ayat-ayat al-Qur'an. Sumber data yang diteliti mencakup data primer dengan mengambil sampel video konten dari kedua kelompok, baik penganut *Flat Earth* maupun *Globe Earth* yang secara konsisten membahas interpretasi ayat-ayat al-Qur'an tentang bentuk bumi, dengan berfokus pada akun Youtube Dr. Zakir Naik dan Tiktok @flatearth.id. Juga diambil dari data sekunder dengan melibatkan pencarian dan identifikasi konten-konten relevan di media sosial dan sumber pustaka lainnya. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian untuk memastikan inklusi data yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengambil data tertulis seperti komentar, artikel, dan sumber pustaka lainnya. Lalu kemudian data diurai dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola interpretasi serta argumentasi yang digunakan oleh kedua kelompok. Setelah analisis data selesai, peneliti akan menginterpretasikan hasil temuan dengan berpegang pada kerangka teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan desain penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perebutan otoritas tafsir yang terjadi antara akun-akun penganut *Globe Earth* Vs *Flat Earth* di media sosial, implikasinya terhadap persepsi dan pandangan masyarakat, serta memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan literasi masyarakat di era digital.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Otoritas dalam Penafsiran al-Qur'an dan Dinamikanya di Media Sosial

Kata "otoritas" dalam KBBI berarti kekuasaan, wewenang, dan hak untuk bertindak. Dalam penelitian ini, otoritas tafsir merujuk pada dinamika kompleks di dalam dunia interpretasi di mana orang-orang, kelompok, atau aliran pemikiran terlibat dalam serangkaian interaksi yang melibatkan perdebatan, diskusi, atau bahkan pertentangan terkait dengan makna dan penafsiran suatu teks, dokumen, konsep, atau isu tertentu

Dalam konteks ini, terjadi perdebatan dan pertentangan di antara para pihak dengan sudut pandang yang berbeda-beda yang berjuang untuk merumuskan, mempertahankan, atau mengamankan penerimaan atas interpretasi spesifik terhadap ayat Al-Qur'an yang mereka anut.¹¹ Tafsir Al-Qur'an yang diperdebatkan mencakup analisis mendalam terhadap ayat-ayat, kata-kata, dan kalimat yang terkait. Mereka berusaha untuk

¹⁰ Anis Endang Yudi Marihot, Sapta Sari, Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, Vol. 1, no. 1 (2022), 3.

¹¹ Yulia Nafa et al., "Kontestasi Otoritas Agama (Studi Kasus : Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam)," *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab* 4, no. 1 (2022): 1008–23.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

menguraikan makna, pesan, dan implikasi dari teks suci ini sesuai dengan pandangan dan keyakinan masing-masing.

Michel Foucault, seorang filsuf dan sejarawan Prancis terkenal dengan analisis kritisnya terhadap masyarakat dan struktur kekuasaan. Salah satu konsep utamanya adalah hubungan antara pengetahuan (*knowledge*) dan kekuasaan (*power*), yang ia bahas secara mendalam dalam berbagai karyanya, termasuk “*Power/ Knowledge*,” “*Discipline and Punish*” dan “*The History of Sexuality*”. Menurut Foucault, pengetahuan dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan. Keduanya selalu terikat erat dan saling mempengaruhi.¹² Konsep ini memberikan kerangka teoretis yang sangat relevan untuk memahami dinamika perebutan otoritas tafsir di media sosial, di mana popularitas dan viralitas menjadi penentu kebenaran pada berbagai platform.¹³ Dalam konteks media sosial, konten yang banyak dilihat dan dibagikan bisa mendapatkan status kebenaran dalam persepsi publik, meskipun bertentangan dengan konsensus ilmiah.

Foucault berargumen bahwa kekuasaan bukan hanya sesuatu yang represif, tetapi juga produktif, dalam arti bahwa kekuasaan bukan semata-mata kemampuan untuk memerintah atau mengendalikan, tetapi juga kemampuan untuk menciptakan pengetahuan, membentuk diskursus, dan mempengaruhi praktik-praktik sosial.¹⁴ Konsep ini sangat relevan dalam konteks penelitian tentang perebutan otoritas tafsir di media sosial. Dapat dilihat bahwa otoritas dalam penafsiran bukan hanya tentang siapa yang memiliki hak untuk menafsirkan, tetapi juga tentang bagaimana penafsiran tersebut dapat membentuk dan mempengaruhi pemahaman dan diskursus, serta mengendalikan persepsi publik melalui teknologi digital. Kekuasaan selalu disertai dengan resistensi,¹⁵ karena di mana ada kekuasaan, di situ pula terdapat peluang bagi perlawanannya. Perebutan otoritas tafsir di media sosial mencerminkan dinamika ini, di mana kelompok marginal atau subversif menantang kekuasaan dominan melalui narasi alternatif. Resistensi ini memperlihatkan bahwa narasi yang dominan tidak pernah mutlak, selalu bisa digugat dan dipertanyakan oleh narasi lain, sehingga menciptakan medan pertempuran diskursif yang terus berkembang.

Foucault memperkenalkan konsep “*regime of truth*,” yang mengacu pada mekanisme di mana pengetahuan diproduksi, divalidasi, dan disebarluaskan. *Regime of truth* menentukan norma-norma tentang apa yang dianggap benar atau salah, siapa yang berhak berbicara, dan bentuk-bentuk pengetahuan apa yang sah.¹⁶ Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, *regime of truth* ini biasanya dipegang oleh para ulama dan institusi keagamaan yang memiliki legitimasi untuk memberikan tafsiran yang dianggap benar oleh masyarakat.

Selain itu, Foucault juga menekankan pentingnya diskursus dalam membentuk pengetahuan dan kekuasaan. Diskursus adalah cara-cara di mana pengetahuan disusun

¹² Michel Foucault, *Power/ Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*, ed. Colin Gordon, Pantheon Books (New York: Pantheon Books, 1980), 34.

¹³ Michel Foucault, *Power/ Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*, 132.

¹⁴ Michel Foucault, *Power/ Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*, 119.

¹⁵ Michel Foucault, *Power/ Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*, 142.

¹⁶ Michel Foucault, *Power/ Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*, 132.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

dan diartikulasikan. Penggunaan bahasa, visual, dan retorika dalam diskursus ini menentukan bagaimana masyarakat memahami dan menerima pengetahuan tersebut.¹⁷ Dalam konteks ini, perebutan otoritas tafsir merupakan perebutan untuk mengontrol diskursus dan mendefinisikan realitas. Di media sosial, kontrol ini lebih tersebar dan didistribusikan. Algoritma platform sosial dan kebijakan moderasi konten memainkan peran penting dalam mengarahkan perhatian dan menentukan informasi apa yang dianggap sah atau tidak. Perebutan otoritas tafsir di media sosial melibatkan upaya untuk mengatasi atau memanfaatkan mekanisme kontrol ini.

Platform seperti Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, dan Tiktok di media sosial menyediakan ruang luas bagi individu untuk berbagi ide dan pengetahuan. Media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga membuka ruang baru bagi diskursus publik, termasuk penafsiran Al-Qur'an. Berbagai aktor, seperti penceramah independen dan influencer keagamaan, dapat menyampaikan penafsiran mereka dan dengan cepat memperoleh pengikut jika mereka mampu menyajikan penafsiran yang relevan atau menarik bagi audiens. Hal ini menciptakan fragmentasi otoritas tafsir di mana berbagai tafsiran yang berbeda bersaing untuk mendapatkan pengakuan dan legitimasi dari publik.¹⁸

Profil Akun

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa penelitian ini akan berfokus pada perebutan otoritas dalam penafsiran ayat Al-Qur'an antara akun Youtube "Dr. Zakir Naik" dan akun Tiktok @flatearth.id. Sebelum pada pembahasan utama, langkah baiknya mengenal terlebih dahulu tentang profil kedua akun tersebut.

Pertama, akun Youtube dengan nama saluran "Dr. Zakir Naik" digunakan oleh Dr. Zakir Naik untuk menyebarkan ceramah dan pandangannya. Sejak mulai aktif pada tahun 2011, akun ini telah mengunggah lebih dari 4.000 video, fokus pada penjelasan dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, perbandingan agama, serta hubungan antara Islam dan sains modern. Dengan lebih dari 3,8 juta pengikut, kanal ini menunjukkan pengaruh dan popularitas yang sangat besar.¹⁹ Penonton video Dr. Zakir Naik berasal dari berbagai latar belakang, mencakup umat muslim yang mencari penjelasan mendalam tentang agama mereka, bahkan juga non muslim yang tertarik pada diskusi lintas agama dan pengetahuan ilmiah.²⁰

Gambar 1. Profil akun Youtube Zakir Naik

¹⁷ Michel Foucault, *Power/ Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*, 71.

¹⁸ Sari Anjani and Irwansyah Irwansyah, "Peranan Influencer Dalam Mengkomunikasikan Pesan Di Media Sosial Instagram [the Role of Social Media Influencers in Communicating Messages Using Instagram]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (2020): 203, <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.1929>.

¹⁹ Dr. Zakir Naik, Youtube, drzakirchannel, 2011, diakses 05 Mei 2024, <https://youtube.com/@drzakirchannel>.

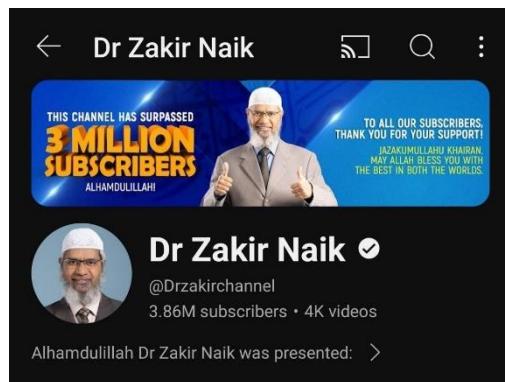
²⁰ Ramadhani dkk, Al-Qur'an Vs Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik (Sesuai Atau Tidak Sesuai?) (Yogyakarta: Sketsa, 2017), 225.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>



Unggahan-unggahan terpopuler pada akun ini termasuk ceramah di Nigeria dengan 10 juta penonton, diskusi lintas agama seperti “Hindu Woman Accepts Islam” dengan 6 juta penonton, dan debat dengan ateis Amerika yang mencapai 3,1 juta penonton. Dengan jumlah penonton yang cukup besar ini, Dr. Zakir Naik dapat dikenal dengan kemampuannya yang meyakinkan dalam menyampaikan argumen ilmiah dan religius.

Gambar 2. Unggahan terpopuler pada akun Youtube Zakir Naik



Dalam kesimpulannya, akun Youtube Dr. Zakir Naik bukan hanya sekadar platform untuk menyebarkan ceramah agama, tetapi juga menjadi tempat di mana ilmu pengetahuan dan agama bertemu. Dengan lebih dari 3,8 juta pengikut dan ribuan video yang telah diunggah sejak tahun 2011, akun ini telah menjadi salah satu sumber utama bagi mereka yang mencari pemahaman mendalam tentang Islam dan bagaimana agama ini sejalan dengan pengetahuan ilmiah modern. Video-video yang diunggahnya tidak hanya menarik ribuan hingga jutaan penonton yang tersebar di seluruh dunia, tetapi juga memicu diskusi dan refleksi yang mendalam tentang hubungan antara agama dan sains.

Kedua, akun TikTok @flatearth.id merupakan sebuah akun milik perseorangan yang secara konsisten mendukung teori bahwa bumi adalah datar. Pemilik akun ini memilih untuk tetap anonim, tidak mengungkapkan identitas pribadi mereka kepada publik. Anonimitas ini memberikan mereka kebebasan untuk menyampaikan pandangan

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

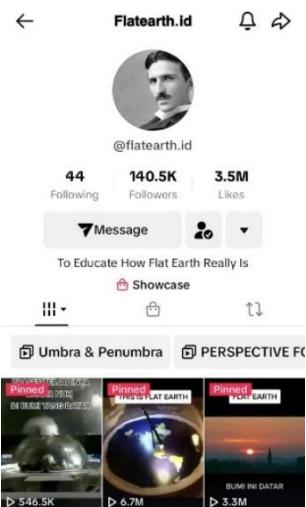
Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

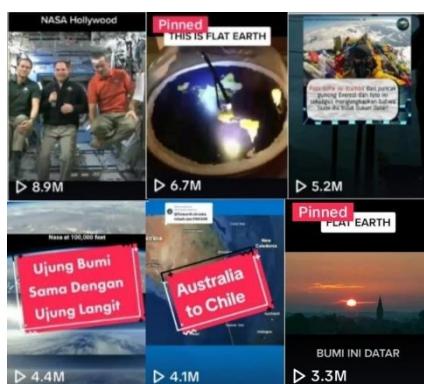
tanpa beban identitas, namun juga menimbulkan spekulasi dan misteri di kalangan pengikutnya tentang siapa sebenarnya di balik akun tersebut. Sejak 2021, akun ini menyajikan konten informatif dan menarik dalam bentuk gambar dan video, sering mengutip Al-Qur'an dan ceramah ulama untuk mendukung pandangannya. Dengan ratusan ribu pengikut dan jutaan suka,²¹ akun ini berpengaruh besar dalam membentuk persepsi masyarakat tentang bentuk bumi.

Gambar 3. Profil akun Tiktok @flatearth.id



Beberapa unggahan populer yang diunggah oleh akun ini meliputi konspirasi astronot dengan 8,9 juta tontonan, penjelasan peta *Flat Earth* dengan 6,7 juta tontonan, dan foto selfie di atas puncak gunung Everest yang mengungkap bahwa tidak ada lengkungan bumi dengan 5,2 juta tontonan. Akun ini juga sering menanggapi konten dari penganut teori Bumi bulat, memperkuat argumen mereka dengan ilustrasi yang mendetail dan menarik jutaan penonton.

Gambar 4. Unggahan terpopuler di akun Tiktok @flatearth.id



Dengan konsistensi dalam menyajikan konten-konten yang menarik dan relevan, akun @flatearth.id telah memainkan peran penting dalam perdebatan mengenai bentuk bumi di dunia maya. Dari unggahan-unggahan populer yang mereka buat, terlihat jelas

²¹ Anonim, Tiktok, @flatearth.id, 2011, diakses 05 Mei 2024, <https://www.tiktok.com/@flatearth.id>.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

bahwa mereka telah berhasil mempengaruhi opini masyarakat serta meningkatkan kesadaran tentang teori bumi datar di kalangan pengguna Tiktok.

Kedua profil akun tersebut di atas menunjukkan bagaimana media sosial menjadi arena penting untuk menyebarkan dan memperkuat berbagai interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an mengenai bentuk bumi. Pengaruh mereka yang luas dan kemampuan untuk menarik *engagement* yang tinggi menunjukkan betapa pentingnya peran mereka dalam membentuk pandangan masyarakat. Dr. Zakir Naik dengan pendekatan ilmiahnya dan akun @flatearth.id dengan ilustrasi visual mereka, keduanya berkontribusi pada dinamika perdebatan yang kompleks ini.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang Menggambarkan Bentuk Bumi Yang Memunculkan Perebutan Otoritas Tafsir di Media Sosial

Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an adalah sumber utama petunjuk dan pengetahuan. Ayat-ayatnya sering menjadi fokus perdebatan, terutama mengenai aspek tertentu seperti bentuk bumi. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang secara khusus menyentuh konsep bumi, menjadi titik fokus dalam perdebatan antara pengikut teori bumi datar dan bumi bulat. Melalui hasil penelusuran yang meliputi sejumlah platform media sosial, seperti Youtube, Tiktok, dan forum-forum diskusi online lainnya, terutama Youtube Dr. Zakir Naik dan Tiktok @flatearth.id, dapat diamati bahwa berikut ini ayat-ayat Al-Qur'an yang sering kali dijadikan sumber rujukan dalam membangun argumen teori bumi datar maupun bumi bulat:

1. Q.S. An-Nazi'at Ayat 30

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذِلِّكَ دَحِّلَهَا

“Dan setelah itu bumi Dia hamparkan.” (Q.S. An-Nazi'at [79]: 30).²²

2. Q.S. Az-Zumar Ayat 5

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحُقْقِ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُنَكِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَحَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلُّ يَبْرِيْنِ لِأَجْلٍ مُسَمَّىٌ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah! Dialah Yang Mahamulia, Maha Pengampun.” (Q.S. Az-Zumar [39]: 5).²³

3. Q.S. An-Naba' Ayat 06

أَمْ نَجْعَلُ الْأَرْضَ مِهَادًا

“Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan” (Q.S. An-Naba' [78]: 6).²⁴

4. Q.S. Nuh Ayat 19

²² Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 584.

²³ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 458.

²⁴ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 582.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا

“Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan.” (Q.S. Nuh [71]: 19).²⁵

5. Q.S. Al-Kahf Ayat 47

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشِرْنَاهُمْ فَلَمْ نُعَاذِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

“Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka.” (Q.S. Al-Kahf [18]: 7).²⁶

6. Q.S. Al-Baqarah Ayat 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بَنَاءً هَوَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ التَّمَرِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 22).²⁷

Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Bentuk Bumi di Media Sosial

Argumentasi Penafsiran Penganut Teori *Globe Earth*

Dalam perdebatan mengenai bentuk bumi di media sosial, terutama di platform seperti Youtube, terdapat banyak video yang menampilkan pandangan ulama-ulama terkenal yang mendukung teori *Globe Earth*. Di antara ulama yang sering mengemukakan pandangan mereka mengenai bentuk bumi adalah Dr. Zakir Naik, seorang ulama dan penceramah terkenal yang memainkan peran signifikan dalam mendukung pandangan bahwa bumi berbentuk bulat. Dalam kanal Youtube official-nya, ia tak hanya mengunggah video-video ceramahnya. Tetapi juga disertai gambar visual *Globe Earth* untuk mendukung pandangannya.²⁸

Gambar 5. Video ceramah Zakir Naik



Gambar 6. Gambar visual *Globe Earth* dalam akun Zakir Naik

²⁵ Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 571.

²⁶ Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 294.

²⁷ Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 4.

²⁸ Zakir Naik, “The Quran Mentions the Earth Is Spherical in Shape 1400 Years Ago.”

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>



Salah satu argumen utama yang dikemukakan oleh Dr. Zakir Naik adalah penafsirannya tentang ayat dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 5. Dalam youtube official-nya, ia menekankan bahwa: “*Allah gives a message in Surah Az-Zumar chapter number 39 verse number 5. It is Allah SWT who overlaps the night onto the day and overlaps the day onto the night. The Arabic word used here is kawara which means to overlap a coil. So the Quran says it is Allah SWT who overlaps a coil the night onto the day and overlaps a coil the day onto the night. Coiling the word kawara is used, how you coil a turbine onto your head. So this overlapping and coiling of the night onto the day and the day onto the night is only possible if the shape of the earth was spherical. If it was flat, it was not possible.*”²⁹

Pada ayat tersebut di atas, kata “yukawwiru” yang bermakna “menutupkan” menurut Dr. Zakir Naik juga berarti “tumpang tindih”, “menimpakan” dan atau “melingkarkan/ melilitkan.” Menurutnya, hal ini menunjukkan konsep pergantian siang dan malam, bagaikan gulungan kain sorban yang dilitkan di atas kepala “coil a turbine onto your head,” Allah menimpakan malam atas siang dan menimpakan siang atas malam. Kemudian ia kembali menegaskan bahwa peristiwa tumpang tindih atau proses silih bergantinya siang dan malam hanya dapat terjadi jika bumi itu bulat.

Selain itu, terkait bentuk bumi secara spesifik, Dr. Zakir Naik merujuk pada kata “dahāhā” dalam Q.S. An-Nazi’at [79]: 30. Ia menyampaikan bahwa: “*Wal-ardho ba’da dzälika dahāhā means and then we made the earth achieved. One other meaning of dahāhā is an expanse. And the other meaning of the arabic word dahāhā it is derived from the arabic word which means an egg. And we know today, that the earth on which we live is not completely round like a ball, it is geo-spherical in shape. It is flattened from the pole and is bulging from the center. And the arabic word duhyā, doesn’t mean a normal egg. It specifically means the egg of an ostrich and if we analyze the shape of the egg of an ostriche, it too is geospherical in shape. Imagine the glorious Qur'an mentions 1400 years ago, that the shape of the earth is geo-spherical. It does not say geo-spherical only, it specifically mentions like the egg of an ostrich.*”³⁰

Menurut Dr. Zakir Naik, kata “dahāhā” ini tidak hanya berarti “menghamparkan,” tetapi juga berasal dari kata “duhyā” yang bermakna “telur”. Saat ini, kata telur sering disematkan pada telur ayam. Sehingga jika disebutkan “telur”, sering kali membuat teringat pada telur ayam. Tetapi jika mengacu pada sejarah, ayam tidak diperkenalkan ke tanah Arab pada 1400 tahun yang lalu ketika wahyu diturunkan. Satu-satunya unggas yang ada di Arab pada saat itu adalah burung unta.³¹ Dalam konteks ini, Dr. zakir Naik

²⁹ Zakir Naik, “The Quran Mentions the Earth Is Spherical in Shape 1400 Years Ago.”

³⁰ Zakir Naik, “The Quran Mentions the Earth Is Spherical in Shape 1400 Years Ago.”

³¹ RG Cooper, KMA Mahrose, JO Horbańczuk, “The Wild Ostrich (*Struthio Camelus*): A Review,” *Tropical Animal Health and Production* 41 (2009): 1669–1678, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11250-009-9364-1>.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

kembali menekankan bahwa bentuk telur burung unta berbeda dengan telur biasa yang berbentuk lonjong, melainkan hampir mendekati bentuk bola yang bulat, namun pepat di setiap kutubnya (utara-selatan) atau yang biasa disebut dengan “*geo-spherical earth*”. Menurutnya, hal ini mendukung pandangan bahwa Al-Qur’ān menunjukkan bentuk bumi yang bulat pepat jauh sebelum sains modern menegaskan hal tersebut, bahkan sejak 1400 tahun yang lalu.³²

Gambar 7. Zakir Naik, telur burung unta dan bumi bulat



Dr. Zakir Naik, melalui pendekatan logis dan ilmiah, berhasil memperkuat argumen teori *Globe Earth* dan meyakinkan *audiens*nya tentang bentuk bulat bumi. Hal ini dapat dilihat dari komentar positif para pengikutnya. Seperti akun @sarakall9734 yang berkomentar “*I really need this video thank you*” (“saya sangat membutuhkan video ini, terima kasih”). Mereka juga seringkali berkomentar dan berdiskusi mengenai kebenaran tentang bentuk bumi yang telah diungkapkan dalam Al-Qur’ān jauh sebelum ilmu pengetahuan modern muncul. Misalnya, komentar akun @billubhai5644 “*earth was proved to be round long ago by Greek and Indian astronomers. Eratosthenes even calculated it's circumference. Long before the arrival of Quran.*” Yang berarti “Bumi telah lama terbukti bulat oleh para astronom Yunani dan India. Eratosthenes bahkan menghitung kelilingnya. Jauh sebelum kedatangan Al Quran.³³ Tidak hanya itu, tak jarang dari mereka yang mengunggah ulang pada video pendek Youtube, seperti pada kanal youtube @islamakanmenang yang mengunggahnya dengan tambahan deskripsi “apakah bumi dihamparkan artinya bumi datar?.”³⁴ Juga pada platform lain, seperti tiktok @ngaji_pagi dengan deskripsi “*miracle of Al-Qur'an and Sunnah* (bentuk bumi dalam Al-Qur’ān)”.³⁵

Gambar 8. Dukungan *audiens* dalam bentuk komentar

³² Zakir Naik, “The Quran Mentions the Earth Is Spherical in Shape 1400 Years Ago.”

³³ Zakir Naik, “The Quran Mentions the Earth Is Spherical in Shape 1400 Years Ago.”

³⁴ Anonim, “Apakah Bumi Dihamparkan Artinya Bumi Datar?”

³⁵ Anonim, “Miracle of Al-Qur'an and Sunnah (Bentuk Bumi Dalam Al-Qur’ān),” *Tiktok*, diunggah oleh ngaji_pagi 09 Agustus 2023, diakses 05 Mei 2024, https://www.tiktok.com/@ngaji_pagi/video/7265247506735336709.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>



Gambar 9. Dukungan akun lain dalam bentuk postingan ulang



Gambar 10. Dukungan akun lain dalam bentuk postingan ulang



Argumen-argumen yang dipersembahkan oleh Dr. Zakir Naik dalam mendukung teori *Globe Earth* tidak hanya merupakan sekadar penafsiran, tetapi juga merupakan sebuah

narasi yang dikemas dengan cermat untuk menarik perhatian dan mempengaruhi pandangan masyarakat di era digital saat ini. Melalui pendekatan logis dan ilmiahnya, Dr. Zakir Naik memperkuat argumen-argumennya dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang dipercaya memiliki relevansi dengan bentuk bumi yang sesuai dengan pengetahuan sains modern, bahkan sebelum pengetahuan tersebut diketahui oleh umat manusia. Pendekatannya tidak hanya menarik perhatian dan keagungan dari pengikutnya, tetapi juga mempengaruhi pandangan masyarakat luas melalui kanal Youtube resminya yang menjangkau jutaan penonton. Komentar-komentar positif yang ditinggalkan oleh pengikutnya menunjukkan dampak positif dari pendekatan komunikasinya yang efektif.

Argumentasi Penafsiran Penganut Teori *Flat Earth*

Di sisi lain, juga terdapat kelompok penganut teori *Flat Earth* yang menafsirkan berbeda terkait ayat-ayat tentang bentuk bumi di media sosial. Khususnya pada platform Tiktok, ketika penulis mencoba menuliskan kata kunci “bentuk bumi menurut Al-Qur'an,” di sana banyak beredar video-video pendek ayat-ayat Al-Qur'an tentang bentuk bumi yang disertai ilustrasi visual bumi datar. Ini berbeda dengan platform Youtube yang lebih dominan video-video ulama yang menafsirkan bumi itu bulat. Hal ini dapat terlihat dari unggahan-unggahan akun Tiktok @flatearth.id bersama akun-akun lainnya, seperti @doctor_icon @fe.indonesia, @fae_nuh 177, dan lainnya. Akun-akun ini sering kali berbagi konten yang saling mendukung dan memperkuat argumen satu sama lain. Dengan menyajikan penafsiran yang sangat spesifik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dari pandangan mainstream dan mengajak *audiens* untuk mempertimbangkan kembali apa yang mereka yakini tentang bentuk bumi. Mereka memberikan bantahan yang terperinci dan ilustratif terhadap argumen-argumen yang mendukung bumi bulat.

Gambar 11. Hasil pencarian “bentuk bumi menurut Al-Qur'an” di platform Tiktok



Mengenai Q.S. Az-Zumar [39]: 5, para pengikut *Flat Earth* menolak interpretasi pengikut teori *Globe Earth* yang berpendapat bahawa ayat ini menunjukkan rotasi bumi.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Sebagaimana yang diunggah oleh akun Tiktok @flatearth.id, ia menekankan bahwa ayat ini hanya menggambarkan pergantian siang dan malam secara umum, tanpa merujuk spesifik pada bentuk bulat bumi. Justru kata “*yukawwiru*” yang sering diinterpretasikan sebagai tindakan tumpang tindih siang dan malam lebih sesuai dengan model bumi datar, di mana matahari dan bulan beredar di atas cakram bumi, menciptakan efek siang dan malam tanpa memerlukan rotasi bumi, layaknya sorban yang dililitkan tumpang tindih tanpa memerlukan bergeraknya kepala. Proses pergantian siang dan malam ini juga diilustrasikan dalam unggahannya, memperkuat argumen bahwa model bumi datar lebih konsisten dengan deskripsi Al-Qur'an.³⁶

Gambar 12. Flatearth.id, penafsiran Q.S. Az-Zumar [39]: 5



Akun @flatearth.id juga menyoroti frasa “*sakhkhara asy-syamsa wal qamar*” yang berarti “menundukkan matahari dan bulan” dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 5. Menurut mereka, frasa ini menunjukkan bahwa matahari dan bulan yang bergerak, bukan bumi yang berotasi. Mereka berpendapat bahwa pergerakan matahari dan bulan yang menimbulkan pergantian siang dan malam lebih masuk akal dalam konteks model bumi datar, di mana kedua benda langit tersebut beredar di atas permukaan bumi yang datar. Dengan demikian, mereka menyangkal bahwa pergantian siang dan malam adalah bukti dari rotasi bumi.³⁷

Gambar 13. Flatearth.id, penafsiran Q.S. Az-Zumar [39]: 5

³⁶ Anonim, “Az-Zumar 5 Globe Version,” Tiktok, diunggah oleh flatearth.id, 29 Desember 2023, diakses 05 Mei 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSYrtr4Vf/>.

³⁷ Anonim, “Az Zumar 5, Tentang Berputarnya Matahari Dan Bulan Di Atas Bumi,” Tiktok, diunggah oleh flatearth.id, 05 Juli 2022, diakses 05 Mei 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSYrtxJkp/>.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>



Unggahan ini juga didukung oleh akun-akun lainnya yang juga menafsirkan Q.S. Az-Zumar [39]: 5 dengan mengilustrasikan peredaran matahari dan bulan di atas cakram bumi, seperti akun @fae_nuh yang mengunggahnya dengan deskripsi “Q.S. Az-Zumar 5. Kata kerja untuk siang malam, bentuk lingkar edar yg dilintasi matahari beredar melingkari/ menggulung/ melilit. Dalil penguat diamnya bumi adalah untuk membantah dari segala arah mengenai tafsir menjadi bulat bola.”³⁸ Begitupun akun @teoridoank yang juga mengunggah penafsiran Q.S. Az-Zumar [39]: 5 untuk membantah komentar *audiens* yang menganggap bahwa ayat ini mendukung teori *Globe Earth*.³⁹

Gambar 14. Fae_nuh, penafsiran Q.S. Az-Zumar [39]: 5

³⁸ Anonim, “Q.S. Az-Zumar 5,” Tiktok, diunggah oleh fae_nuh, 03 Juli 2023, diakses 05 Mei 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSYrtu4of>.

³⁹ Anonim, “Replying to @faqihfudoki,” Tiktok, diunggah oleh teoridoank, 28 April 2023, diakses 05 Mei 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSYaXGkFx/>.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>



Gambar 15. Teoridoank, penafsiran Q.S. Az-Zumar [39]: 5



Begitupun kata “*mihādā*” dalam Q.S. An-Naba’ [78]: 6 yang berarti “hamparan” atau “tempat tidur” ditafsirkan sebagai hamparan yang hanya bisa merujuk pada sesuatu yang datar dan nyaman untuk dihuni, bukan sesuatu yang bulat. Sebagaimana yang diunggah oleh akun @flatearth.id, ini juga selaras dengan kata “*dahāhā*” dalam Q.S. An-Nazi’at [79]: 30 yang juga berarti “dihamparkan.” Mereka dengan tegas menolak pandangan pengikut *Globe Earth* yang menginterpretasikannya sebagai “telur burung unta.” Menurut mereka, ayat ini justru mengindikasikan pada sesuatu yang datar dan dihamparkan seluas-luasnya.⁴⁰

⁴⁰ Anonim, “Kekeliruan Ustadz Zakir Naik Menjelaskan Tafsir Telur Burung Unta.”

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Kemudian akun ini juga mengutip unggahan dari akun Youtube @LearnQuranicArabic⁴¹ yang berargumen bahwa dalam teks-teks klasik Islam, tidak ada bukti yang mendukung bahwa “*dahāhā*” berarti membuat sesuatu berbentuk seperti telur burung unta. Mereka menekankan bahwa jika Al-Qur'an ingin menyatakan bahwa bumi berbentuk seperti telur burung unta, seharusnya disebutkan secara eksplisit dengan frasa seperti “*al ardhu kal udhiyyu*” (bumi seperti telur burung unta). Berbeda dengan teks yang ada, yaitu disebutkan dengan “*wal arda ba'da zālika dahāhā*”. Penafsiran bumi seperti burung unta itu merupakan misinterpretasi yang sangat keliru menurut mereka. Bahkan dalam unggahan Tiktoknya, akun @flatearth.id secara tegas menambahkan deskripsi “kekeliruan ustaz Zakir Naik menjelaskan tafsir telur burung unta.”⁴² Dengan deskripsi ini, terlihat jelas bagaimana akun ini menunjukkan bentuk penolakan penganut *Flat Earth* terhadap *Globe Earth*.

Gambar 16. Flatearth.id, penafsiran Q.S. An-Nazi'at [79]: 30



Konten dari akun-akun *Flat Earth*, khususnya akun @flatearth.id sering kali menarik perhatian banyak orang, terutama mereka yang skeptis terhadap pandangan ilmiah konvensional. Komentar-komentar pada unggahan mereka menunjukkan adanya komunitas yang aktif dan saling mendukung dalam mempertahankan teori *Flat Earth*. Misalnya, akun @rhino_999 yang berkomentar: “bahkan kisah nabi Yusya as menunjukkan matahari yg bergerak dan bumi diam.” Juga komentar akun @blueskey.ar: “Mon maaf gw gak percaya lagi sama GE sepenuhnya dah percaya FE karna aku mencari bukti sendiri dan memahami peneliti FE.” Bahkan tak jarang dari mereka yang menunjukkan skeptisnya terhadap NASA, sebagaimana komentar @user4165250759196: “nasa membuat bumi bulat untuk meyakinkan dunia kalo bumi

⁴¹ Anonim, “The Egg Shaped Earth In The Qur'an,” Youtube, diunggah oleh LearnQuranicArabic, 28 Mei 2014, diakses 05 Mei 2024, <https://youtu.be/5D4ChAnqkxU>.

⁴² Anonim, “Kekeliruan Ustadz Zakir Naik Menjelaskan Tafsir Telur Burung Unta.”

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

ini berjalan sendiri tanpa pencipta. namun bila datar tak mungkin bila tak ada yg mengaturnya.” Terdapat juga komentar yang terkesan memojokkan penganut teori *Globe Earth*, seperti pada komentar akun @アメト: “Kalo udah kena brainwash selama ratusan tahun emang susah sadarnya.”

Gambar 17. Bentuk komentar dukungan *audiens* terhadap teori *Flat Earth*



Akun @flatearth.id juga aktif dalam merespons kritik dan pertanyaan dari *audiens* mereka melalui balasan komentar atau unggahan video ilustrasi. Pendekatan interaktif ini membantu membangun hubungan yang lebih kuat dengan pengikut mereka dan memperkuat keyakinan komunitas. Sebagaimana komentar dari akun @ndRow: “gimana fenomena super blood moon yg akan datang..??” yang mendapat respon langsung dari akun @flatearth.id sebagai pengunggah: “sama seperti posisi saat bulan purnama lainnya dmny posisi bulan berada di titik terjauh dari matahari di fe.” Begitu juga akun @aqshol_albar yang bertanya: “animasi nya kurang jelas untuk ayat yang itu min, malam dan siang kadar nya harus sama, di Antartika harusnya ngga malam terus.” Ini dibalas oleh @flatearth.id: “utk kadar malam dan siang yg seimbang itu pada wkt Equinox 21 Maret & 23 September, animasi penggambaran Equinox ada di video sebelumnya.”

Gambar 18. Flatearth.id, respon terhadap *audiens*

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>



Argumentasi penganut teori *Flat Earth* di media sosial, seperti akun @flatearth.id di TikTok, sangat efektif dalam membentuk pandangan masyarakat dengan menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang spesifik dan terperinci. Mereka menggunakan konten informatif dan ilustratif, termasuk visual memukau, yang memperkuat argumen mereka secara visual dan membuatnya mudah dipahami. Strategi interaktif, seperti respon aktif terhadap komentar dan kritik, serta kutipan dari tokoh-tokoh agama yang dihormati, membantu membangun kredibilitas dan memperkuat komunitas mereka. Meskipun kadang tidak mencantumkan sumber kutipan, yang dapat menyebabkan kebingungan dan misinformasi, mereka berhasil menciptakan kesan bahwa pandangan mereka memiliki dasar yang kuat dan ilmiah, sehingga menarik perhatian audiens yang mencari alternatif dari pandangan mayoritas.

Implikasi Perebutan Otoritas Penafsirat Ayat-ayat Bentuk Bumi di Media Sosial

Perebutan otoritas penafsiran antara kelompok *Globe Earth* dan *Flat Earth* di media sosial memiliki implikasi yang signifikan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bentuk bumi menjadi medan pertempuran argumentasi yang memperlihatkan ketegangan antara penafsiran literal dan metaforis, serta antara otoritas religius dan sains. Implikasi dari perdebatan ini sangat luas. *Pertama*, dalam aspek sosial, perdebatan ini memicu polarisasi masyarakat dengan menciptakan dua kubu yang saling berseberangan. Kedua kelompok merasa memiliki otoritas sah dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, seringkali membawa muatan emosional yang mendalam dan mempengaruhi hubungan sosial antarindividu dan kelompok. Di sisi lain, perdebatan ini meningkatkan keterlibatan publik dalam diskusi keagamaan dan ilmiah, mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam memahami teks-teks agama dan sains. Namun, penyebarluasan misinformasi menjadi tantangan besar, sehingga platform media sosial perlu mengambil langkah-langkah untuk mengendalikan informasi yang salah dan meningkatkan kesadaran akan bahaya misinformasi.⁴³

Kedua, dalam konteks komunikasi, media sosial telah merevolusi cara informasi disebarluaskan, memungkinkan penyebarluasan cepat pandangan tentang bentuk bumi. Akun-

⁴³ Ahmad Ihsan Syarifuddin and Dzurrotun Afifah Fauziah, "Fenomena Islam Dan Media Sosial Di Indonesia," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 185–98.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

akun di media sosial memanfaatkan platform seperti YouTube dan TikTok untuk mencapai audiens yang luas, mengubah cara tradisional komunikasi agama dan sains. Interaksi dinamis antara pendukung kedua teori di platform ini memungkinkan adanya dialog inklusif dan beragam, meskipun sering kali disertai konflik. Penggunaan konten visual dan audiovisual membuat argumen lebih mudah dipahami oleh audiens. Namun, tantangan utama adalah memastikan akurasi dan kredibilitas informasi yang disebarluaskan.⁴⁴

Ketiga, secara akademik, perdebatan ini mendorong kajian akademik untuk mengevaluasi kembali interpretasi tradisional dan modern dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ini memicu penelitian baru yang memahami teks-teks keagamaan dalam konteks sains kontemporer. Pendekatan interdisipliner dalam studi keagamaan menjadi penting, memperkaya kajian dengan perspektif dari berbagai disiplin ilmu. Akademisi harus beradaptasi dengan cara baru dalam berkomunikasi dengan masyarakat dan memiliki peran penting dalam menyuluhan pengetahuan yang benar melalui publikasi dan diskusi publik.⁴⁵

Keempat, implikasi praktis dari perebutan otoritas ini termasuk dapat meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya pendidikan berbasis bukti ilmiah dan interpretasi agama yang kredibel. Pengunggah konten di media sosial memiliki peluang untuk membangun kredibilitas dan otoritas, tetapi juga menghadapi tantangan etika dalam menyajikan informasi yang akurat. Algoritma media sosial cenderung memperkuat pandangan yang sudah ada, menciptakan “echo chamber” yang mengurangi keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda. Audiens perlu lebih skeptis dan melakukan pengecekan fakta secara independen untuk memverifikasi kebenaran informasi yang mereka terima.⁴⁶

Dengan demikian, implikasi dari perebutan otoritas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang bentuk bumi di media sosial sangat luas. Mencakup aspek sosial, komunikasi, akademik, dan praktis terhadap dinamika sosial dan pemahaman keagamaan di era digital. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana media sosial memengaruhi diskusi keagamaan di era digital, menyoroti perlunya literasi media yang lebih baik di antara pengguna media sosial.

Kesimpulan

Al-Qur'an yang dianggap sebagai sumber utama petunjuk dan pengetahuan yang tidak terbantahkan, sering kali menjadi fokus perdebatan dan diskusi yang luas, terutama ketika membahas aspek-aspek tertentu seperti bentuk bumi. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an tentang bentuk bumi yang menjadi titik fokus dalam perdebatan antara pengikut teori bumi datar dan bumi bulat. Bahkan di era modern ini, perdebatan ini terus terjadi, terutama di media sosial. Melalui hasil penelusuran penulis pada beberapa platform media sosial, dapat diamati bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang sering kali menjadi pusat

⁴⁴ Engkos Kosasih, “Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 263-269.

⁴⁵ Tati Rahmayani, “Pergeseran Otoritas Agama Dalam Pembelajaran Al-Qur'an,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 2018): 189–201, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2133>.

⁴⁶ Nazaruddin and Muhammad Alfiansyah, “Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara,” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

perdebatan, yaitu: Q.S. Az-Zumar [39]: 5, Q.S. An-Naba' [78]: 6, Q.S. Nuh [71]: 19, Q.S. Al-Kahf [18]: 7, dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 22.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang sering menjadi pusat perdebatan, menunjukkan adanya ruang bagi berbagai interpretasi. Penganut teori *Globe Earth*, yang sering diwakili oleh tokoh seperti Dr. Zakir Naik di Youtube, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan fenomena alam dengan sudut pandang bahwa bumi adalah bulat. Mereka menggunakan pengetahuan ilmiah tentang gravitasi, rotasi bumi, dan gambaran modern tentang alam semesta untuk mendukung pandangan mereka. Di sisi lain, penganut teori *Flat Earth*, yang diwakili oleh akun-akun seperti @flatearth.id di Tiktok, menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an serta fenomena alam dengan keyakinan bahwa bumi adalah datar. Mereka menyajikan argumen-argumen seperti ketidakmungkinan melihat lengkungan bumi dari permukaan, serta mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pandangan mereka tentang bumi datar.

Perdebatan ini tidak hanya berdampak dalam mempengaruhi persepsi masyarakat di era digital, tetapi juga memicu polarisasi di dalam umat Islam, dengan masing-masing kelompok memperkuat identitas mereka melalui dukungan terhadap pandangan masing-masing. Selain itu, perdebatan ini juga memengaruhi cara masyarakat memahami korelasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Namun, tantangan yang dihadapi adalah penyebarluasan informasi yang salah serta terbentuknya *echo chamber* yang mengokohkan keyakinan tanpa eksplorasi perspektif yang berbeda. Dari sudut pandang akademik, perdebatan ini mendorong penelitian lebih lanjut tentang interpretasi Al-Qur'an dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Implikasi praktisnya adalah dalam membangun otoritas dan peluang monetisasi, tetapi juga menuntut tanggung jawab etis dalam menyajikan informasi yang akurat. Bagi audiens, perdebatan ini mendorong peningkatan literasi digital dan kritis, tetapi juga menimbulkan risiko polarisasi dan disinformasi. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana media sosial memengaruhi diskusi keagamaan di era digital, menyoroti perlunya literasi media yang lebih baik di antara pengguna media sosial. Secara keseluruhan, perebutan otoritas tafsir di media sosial mencerminkan perdebatan antara keyakinan penafsiran Al-Qur'an, pengetahuan ilmiah, dan pengaruh media sosial dalam membentuk opini dan keputusan individu.

Daftar Pustaka:

Ahmad Ihsan Syarifuddin, and Dzurrotun Afifah Fauziah. "Fenomena Islam Dan Media Sosial Di Indonesia." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 185–98.

Anjani, Sari, and Irwansyah Irwansyah. "Peranan Influencer Dalam Mengkomunikasikan Pesan Di Media Sosial Instagram [the Role of Social Media Influencers in Communicating Messages Using Instagram]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (2020): 203. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.1929>.

Anonim. "Apakah Bumi Dihamparkan Artinya Bumi Datar?" Youtube, diunggah oleh Islam Akan Menang, 2023. https://youtu.be/GpPPayzK_Xs .

———. "Az-Zumar 5 Globe Version." Tiktok, diunggah oleh flatearth.id, 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSYrtr4Vf/>.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

- . “Az Zumar 5, Tentang Berputarnya Matahari Dan Bulan Di Atas Bumi.” Tiktok, diunggah oleh flatearth.id, 2022. <https://vt.tiktok.com/ZSYrtxJkp/>.
- . “Kekeliruan Ustadz Zakir Naik Menjelaskan Tafsir Telur Burung Unta.” Tiktok, diunggah oleh flatearth.id, 2021. <https://vt.tiktok.com/ZSYrtsx3D/>.
- . “Miracle of Al-Qur'an and Sunnah (Bentuk Bumi Dalam Al-Qur'an),” n.d.
- . “No Title.” Tiktok, @flatearth.id, n.d. <https://www.tiktok.com/@flatearth.id>.
- . “Q.S. Az-Zumar 5.” Tiktok, diunggah oleh fae_nuh, 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSYrtu4of/>.
- . “Replying to @faqihfudoki.” Tiktok, diunggah oleh teoridoank, 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSYaXGkFx/>.
- . “The Egg Shaped Earth In The Qur'an.” Youtube, diunggah oleh LearnQuranicArabic, 2014. <https://youtu.be/5D4ChAnqkxU>.
- Ardian, dkk, J. *Benarkah Bumi Itu Datar? 100 Klaim Ilmiah Menurut Flat Earth Society Dan Bantahannya*. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- Assobihi, Muhammad Fauzan. “Bumi Datar Perspektif Ulama.” Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Cooper, KMA Mahrose, JO Horbańczuk, RG. “The Wild Ostrich (*Struthio Camelus*): A Review.” *Tropical Animal Health and Production* 41 (2009): 1669–1678. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11250-009-9364-1>.
- dkk, Ramadhani. *Al-Qur'an Vs Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik (Sesuai Atau Tidak Sesuai?)*. Yogyakarta: Sketsa, 2017.
- Foucault, Michel. *Power/ Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*. Edited by Colin Gordon. *Pantheon Books*. New York: Pantheon Books, 1980.
- Ishlahiyah, Tsamrotul, Program Studi, Ilmu Alquran, D A N Tafsir, Fakultas Ushuluddin, D A N Filsafat, Universitas Islam, and Negeri Sunan. “Kajian Alquran Sains (Ayat-Ayat Alquran Tentang Bentuk Bumi Perspektif Agus Mustofa).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Kosasih, Engkos. “Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).
- Nafa, Yulia, Fitri Randani, Jalimah Zulfah Latuconsina, and Mukhsin Achmad. “Kontestasi Otoritas Agama (Studi Kasus : Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam).” *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab* 4, no. 1 (2022): 1008–23.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 2 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Naik, Dr. Zakir. “No T.” Youtube, drzakirchannel, n.d.

Naik, Zakir. “The Quran Mentions the Earth Is Spherical in Shape 1400 Years Ago.” Youtube, diunggah oleh Dr. Zakir Naik Official, 2020. <https://youtu.be/NdKePQRUcA8>.

Nazaruddin, and Muhammad Alfiansyah. “Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara.” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>.

Rahmayani, Tati. “Pergeseran Otoritas Agama Dalam Pembelajaran Al-Qur’an.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 2018): 189–201. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2133>.

RI, Al-Quran Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.

Suparlan, Muh. “Bentuk Bumi Datar Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sain (Kajian Tafsir Tematik Pada Al-Qur'an Q.s Al-Baqarah: 22, Q.s Ad-Dzariyat: 48, Thaha: 53 Dan Q.s Al-Ghasyiah: 20).” Skripsi, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2022.

Yudi Marihot, Sapta Sari, dan Anis Endang. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*. Vol. Vol. 1, 2022.